

**HUBUNGAN PEMAHAMAN AQIDAH AKHLAK DAN KETAATAN
SISWA PADA TATA TERTIB SEKOLAH DI MADRASAH
ALIYAH SALUMAKARRA KEC. BUPON KAB. LUWU**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

**Oleh,
M U J A H I D
NIM 11. 16. 2. 0093**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan Siswa pada Tata Tertib Sekolah di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu*", yang ditulis oleh Mujahid, NIM 11. 16. 2. 0093, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 13 Maret 2014 M, bertepatan dengan 11 Jumadil Awal 1435 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)**.

Palopo, 24 Maret 2014 M.
22 Jumadil Awal 1435 H.

Tim Penguji

- | | | |
|------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Nurdin Kaso, M. Pd. | Penguji I | (.....) |
| 4. Saidah A. Hafid, S. Ag., M. Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. Masmuddin, M. Ag. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Takwa, S. Ag., M. Pd. I. | Pembimbing II | (.....) |

IAIN PALOPO
Mengetahui

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M. A.
NIP 19521231 19803 1 036

ABSTRAK

Nama : Mujahid
NIM : 11. 16. 2. 0093
Judul : Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan Siswa pada Tata Tertib Sekolah di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu

Mujahid, 2014, "Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan Siswa pada Tata Tertib Sekolah di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu", Program Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Masmuddin, M. Ag., Pembimbing (II) Takwa, S. Ag., M. Pd. I.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Dampak Negatif Kebudayaan Modern.

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana Hubungan pemahaman aqidah akhlak dan ketaatan siswa pada tata tertib sekoah di Madrasah Aliyah Salumakarra? Adapun sub pokok masalahnya yaitu: 1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak yang di sampaikan oleh guru di Madrasah Aliyah Salumakarra? 2. Bagaimana ketaatan siswa terhadap tata tertib yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra? 3. Bagaimana Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan siswa pada Tata Tertib di Madrasah Aliyah Salumakarra.

Penelitian ini bertujuan: a. Untuk menjelaskan Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, b. Untuk mengetahui ketaatan siswa terhadap tata tertib yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra, c. Untuk mengetahui Langkah-langkah apa yang dilakukan oleh guru agar siswa mematuhi tata tertib yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui studi lapangan (*field research*) dan data sekunder melalui studi pustaka (*library research*), dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, observasi dan interview terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pemahaman siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak di sekolah sudah baik, namun masih ada sebagian siswa yang harus

diberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, 2) ketaatan siswa terhadap tata tertib yang ada di sekolah apada umumnya sudah baik namun tetap harus diberikan peringatan kepada siswa akan senantiasa patuh dan taat terhadap tata tertib di sekolah, 3) Hubungan pemahaman aqidah akhlak dengan ketaatan siswa terhadap tata tertib sangat memberikan pengaruh yang positif. Karena dengan adanya pemahaman aqidah dan akhlak yang diberikan oleh guru di sekolah maka siswa senantiasa mempunyai kendali untuk tidak melaksanakan hal-hal yang tidak sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mujahid
Nim : 11.16.2.0093
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 08 Februari
2014

Yang Membuat
Pernyataan

Mujahid
NIM : 11.16.2.0093

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Dengan rampungnya skripsi ini, penulis merasa berhutang budi kepada berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., beserta para Wakil Ketua I, II dan III yang telah membina mengembangkan Sekolah Tinggi Agama Islam tersebut, sebagai tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Drs. Hasri, MA. Sebagai Sekretaris Jurusan Tarbiyah Drs. Nurdin Kaso, M. Pd dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Dra. St. Marwiyah, M. Ag. beserta para dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan Agama Islam.

3. Pembimbing I Drs. Masmuddin, M. Ag., dan Pembimbing II Taqwa, S. Ag., M. Pd. I., yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
4. Kepada Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta Stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kedua orang tua penulis tercinta, Bapak Muh. Amiruddin dan Ibu Nurliah yang telah bersusah payah mengasah dan mendidik penulis dengan segala cinta, kasih sayang serta segala bentuk pengorbanannya, secara lahir, batin, moril dan materil sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di STAIN Palopo ini, semoga gelar kesarjanaan ini bisa membuat mereka bangga dan bahagia.
6. Kepada kakak penulis Mursyidah dan adik-adik penulis Abd. Muiz, Muhadzab dan Muthmainnah yang selalu memberikan motivasi bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Segenap rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah turut andil dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis memohon kepada Allah SWT, semoga segala bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Amin.

Palopo, 08 Februari
2014

Penulis,



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah.....	
C. Hipotesis.....	
D. Definisi Operasional variabel.....	
E. Tujuan Penelitian.....	
F. Manfaat Penelitian.....	
G. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	
B. Pendidikan Aqidah Akhlak.....	

C. Tinjauan Tentang Tata tertib.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi Penelitian.....	23
C. Populasi dan Sampel.....	24
D. Sumber Data.....	26
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	28
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	31
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Salumakarra.....	33
B. Pemahaman siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak yang di sampaikan oleh guru di Madrasah Aliyah Salumakarra.....	39
C. Ketaatan siswa terhadap tata tertib yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra.....	49
D. Hubungan Pemahaman aqidah akhlak dengan tata tertib siswa.....	51
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran-saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1, Keadaan Guru dan Mata Pelajaran yang diajarkan.....	36
Tabel 4.2, Keadaan Sarana dan Prasarana.....	
.....	38
Tabel 4.3, Tujuan belajar aqidah Akhlak.....	42
Tabel 4.4, Penjelasan guru di sekolah.....	43
Tabel 4.5, Berbuat baik kepada sesama.....	43
Tabel 4.6, Tingkat minat baca siswa terhadap materi.....	44
Tabel 4.7, Materi dan kurikulum aqidah akhlak.....	45
Tabel 4.8, Aplikasi materi akidah akhlak dalam kehidupan.....	45
Tabel 4.9, Variasi metode yang digunakan.....	46
Tabel 4.10, Keefektifan metode dalam pembelajaran	47
Tabel 4.11, Penyerapan siswa terhadap materi.....	47
Tabel 4.11, Alokasi waktu yang disiapkan.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antar masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ketaraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan.¹

Fenomena yang ada sekarang ini, banyak dijumpai di masyarakat, terutama pada tingkah laku anak. Minim sekali pembinaan akhlak anak karena disebabkan oleh berbagai faktor baik dari orang tua maupun guru di sekolah, dengan tidak mengarahkan kepada pembinaan akhlak yang mulia sejak dini.

Sebagai seorang guru di sekolah dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak yang mulia terhadap anak, dan apa yang dilakukan guru, maka anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Kemudian yang memberikan pendidikan pertama dan utama adalah orang tua. Mulia tidaknya akhlak seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karenanya orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan pendidikan anak.

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2006), h. 6.

Makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari pada itu. Seorang anak tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna, agar kelak ia menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental sosial dan mental spritual. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun di luar rumah, formal di institut pendidikan dan non formal di masyarakat.²

Orang tua dalam peranannya membina akhlak sangat berpengaruh dalam mewarnai kehidupan anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يَهُودِيَهُ أَوْ نَصْرَانِيَهُ أَوْ يَمَجْسَانِيَهُ... (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abu Huraerah ra. berkata : Rasulullah saw. bersabda : Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majuzi.³

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru sebagai pendidik di sekolah setelah orang dalam membina aqidah akhlak siswa sangatlah menentukan pembentukan kepribadian anak. Guru sebagai supervisor dalam lingkungan sekolah

²Dadang Hawari, Psikiater, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Cet. III; Yogyakarta: t.t, 1997) h. 155.

³Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Juz I, (Cet. I; Kairo: Dar al-Hadits, 2000), h. 585.

harus mampu berperan aktif serta jeli melihat apa dan bagaimana perkembangan kepribadian anaknya.

Namun kenyataannya berbeda dengan fakta di lapangan, karena kadangkalah ada siswa yang dalam kehidupan sosialnya di lingkungan sekolah tampak prilakunya sejalan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam, tetapi di luar sekolah perilaku mereka ada yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam, seperti adanya siswa yang terlibat dengan berbagai larangan agama, termasuk narkoba dan sebagainya.

Selain itu, siswa sepertinya memahami bahwa pendidikan akidah akhlak dengan ketaatan pada tata tertib merupakan dua hal yang terpisah. Sehingga belum terlihat hubungan antara pemahaman materi akidah akhlak dengan ketaatan siswa terhadap tata tertib signifikan pada perilaku siswa sehari-hari. Khususnya siswa Madrasah Aliyah Salumakarra Kabupaten Luwu.

Melalui pengidentifikasian dan analisis di atas, maka penulis merumuskan sebuah judul penelitian “Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap pelajaran akidah akhlak yang disampaikan oleh guru di Madrasah Aliyah Salumakarra ?

2. Bagaimana ketaatan siswa terhadap tata tertib yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra?

3. Bagaimana Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan siswa pada Tata Tertib di Madrasah Aliyah Salumakarra?

C. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak yang di sampaikan oleh guru di Madrasah Aliyah Salumakarra sudah baik.

2. Sebahagian besar siswa sudah taat terhadap tata tertib yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra.

3. Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan siswa pada Tata Tertib di Madrasah Aliyah Salumakarra mempunyai hubungan yang signifikan di mana siswa yang memahami pelajaran aqidah akhlak dengan benar maka akan mematuhi tata tertib yang ada.

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk memberi pemahaman yang mendasar mengenai pembahasan skripsi ini, maka adapun definisi operasionalnya ini sebagai berikut:

1. Hubungan

Hubungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan keadaan berhubungan, kontak, sangkut paut, dan ikatan.⁴

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 409.

2. Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak adalah bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan bagi siswa dalam memahami, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

3. Ketaatan

Ketaatan diartikan sebagai kepatuhan, kesetiaan, dan kesalehan.⁶

4. Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah adalah merupakan sebuah peraturan yang telah di sepakati dan dibuat bersama yang harus dijalankan oleh setiap guru maupun siswa yang ada dalam lingkungan pendidikan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah di Madrasah Aliyah Salumakarra.
2. Untuk mengetahui ketaatan siswa terhadap tata tertib yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra.
3. Untuk mengetahui Langkah-langkah apa yang dilakukan oleh guru agar siswa mematuhi tata tertib yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra.

F. Manfaat Penelitian

⁵Lihat Departemen Agama RI., *Garis-garis Besar Program Pengajaran Madrasah Tsanawiyah* (Cet. I, Jakarta: Lembaga Islam, 1993), h. 1.

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *op. cit.*, h. 1116.

1. Agar dapat menambah khasanah berfikir sehingga bisa mengetahui tentang Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

2. Agar dapat menjadi masukan bagi pihak Keluarga dan Sekolah di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bupon kabupaten Luwu.

3. Agar menjadi informasi awal bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

G. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Secara garis besar isi skripsi ini adalah Bab I Pendahuluan yang terdiri atas Latar belakang masalah, Rumusan, Hipotesisi, Definisi Operasional Variabel, Tujuan, Manfaat dan garis-garis besar isi skripsi. Bab II Tinjauan Pustaka terdiri atas Penelitian terdahulu yang relevan, konsep pendidikan aqidah akhlak, Tinjauan tentang Tata Tertib. Bab III Metode Penelitian terdiri atas Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, Populasi dan Sampel, Sumber data, tehnik pengumpulan data dan ekhnik pengolahan dan Analisis Data. Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian terdiri dari Gambaran umum Madrasah Aliyah Salumakarra, Pemahaman siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak yang disampaikan oleh guru MA Salumakarra, Ketaatan siswa terhadap tata tertib yang ada di MA Salumakarra dan Hubungan pemahaman aqidah akhlak dengan ketaatan siswa erhadap tata tertib sekolah. Bab V penutup terdiri dari Kesimpulan dan saran-saran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Wahidah syam dengan judul Skripsi *Peranan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Kepribadian Siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu*. Telah memberikan kesimpulan bahwa keadaan aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Salumakarra cukup baik di mana Madrasah tersebut merupakan lembaga pesantren yang lebih menekankan kepada pelajaran agama sehingga jiwa aqidah akhlak dapat terbentuk.

Adapun kaitan dari penelitian sebelumnya yaitu dalam skripsi tersebut membahas tentang kontribusi yang diberikan oleh guru aqidah akhlak dalam menumbuhkan kepribadian siswa dimana kepribadian siswa di sekolah berkaitan dengan ketaatan siswa terhadap tata tertib di sekolah.

B. Pendidikan Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Aqidah Akhlak

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab “*aqadah*” yang secara harfiah berarti “yang terbuhal” atau “yang terpaut” di hati.¹ Aqidah secara bahasa berarti sesuatu yang tersimpul atau tertanam dalam hati. Jadi “*aqidah*” merupakan kata atau kalimat dalam bahasa Arab yang berasal dari kata “*aqadah*” yang secara bahasa mempunyai

¹Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, t. th.), h. 98.

arti ikatan dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung. Oleh karena itu, aqidah adalah ide yang diterima dengan rasa yakin dan pasti sebagai ide yang benar atau yang baik, yang menghasilkan kebaikan bila diamalkan. Adapun pengertian aqidah menurut istilah adalah i'tiqad batin, mengajarkan keesan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.²

Sedangkan Nasruddin Razak mengemukakan bahwa “aqidah” ialah iman atau kepercayaan yang sumber asasinya adalah Qur'an.³ Jadi aqidah secara istilah adalah pendirian batin yang menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap dan amal perbuatan lahiriah atau kepercayaan atau keyakinan yang benar dan tertanam dalam batin berdasarkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, aqidah yang benar akan melahirkan perbuatan yang ma'ruf atau baik.

Dengan demikian, aqidah adalah semacam benang emas yang mengikat seorang hamba dengan pencipta-Nya yang disebut iman.⁴

Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata “*alkhuluqu*”, yang berakar dari kata “*khaliq*” (pencipta), makhluk (yang diciptakan) yaitu segala sesuatu selain Tuhan, yang berasal dari akta “*khalaqa*” (menciptakan). Dengan demikian, antara kata “*khuluq*” dan “*akhlak*” selain mengacu kepada konsep penciptaan atau kejadian pada manusia, juga mengacu pada konsep penciptaan alam semesta sebagai makhluk.

²Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 60.

³Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Cet. IX, Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 119.

⁴Mukhlis, *Pelajaran Akidah Akhlak*, (Jilid I; Bandung: Armico, 1994), h. 11.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Perkataan “*khuluq*” tersebut terambil dari firman Allah dalam Q.S. Al-Qalam (68): 4.

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَدْعُوا هُنَا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung⁵

Sedangkan akhlak menurut istilah antara lain dikemukakan oleh Anwar Masy’ari bahwa akhlak adalah gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksakan.⁶

Sementara itu, Hamzah Ya’qub dalam mengutip pendapat Ahmad Amin mengemukakan bahwa :

Akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁷

Jadi pengertian pendidikan aqidah akhlak adalah suatu sub mata pelajaran pada pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam yang memberikan

⁵Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 960.

⁶Anwar Masy’ari, *Akhlak Alqur’an* (Cet. I, Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 3.

⁷Hamzah Ya’qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)* (Cet. VI, Bandung: Diponegoro, 1993), h. 12.

bimbingan dalam segi aqidah dan akhlak.⁸ Jadi pendidikan aqidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Bidang studi aqidah akhlak

Bidang studi aqidah akhlak di madrasah Aliyah berfungsi :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu adalah menjaga hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya demi menuju Indonesia seutuhnya.
- d. Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan akhlak.⁹

Pendidikan aqidah akhlak juga dapat dilihat fungsinya sebagai berikut:

- 1). Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, seperti yang telah ditegaskan oleh Allah bahwa manusia diciptakan di dunia hanyalah untuk menyembah kepada-Nya dan menjalankan peraturan-peraturan-Nya.

- 2). Membentuk manusia yang suka tolong menolong

⁸Departemen Agama RI., *Garis Besar Program Pengajaran* (Cet. I, Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembaga Agama Islam, 1993), h. 1.

⁹ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 1.

Manusia dalam hidupnya tidak sendirian, akan tetapi hidup bersama-sama (bermasyarakat), dalam kehidupan itu manusia supaya suka tolong menolong kepada sesamanya.

3) Membentuk manusia yang jujur, adil dan berani

Akhlak Islam menganjurkan kepada setiap manusia yang merasa dirinya Islam untuk berbuat kejujuran dan memiliki keberanian serta melaksanakan keadilan dalam anti di segala bidang. Jadi dalam melaksanakan tiga sikap tersebut, tidak boleh dipandang bulu dengan semboyan berani karena benar.

4) Membentuk manusia yang saling hormat-menghormati

Akhlak Islam menganjurkan kepada setiap manusia dalam pergaulan sehari-hari saling hormat-menghormati. Sehingga tidak akan terjadi olok-olokan dan mencela antara satu dengan yang lain. Dengan demikian adanya pendidikan aqidah akhlak yang baik akan terbentuklah manusia yang memiliki hormat kepada sesamanya, karena pendidikan aqidah akhlak mendidik dan mengarahkan kepada keabadian dan kebenaran.

5) Membentuk manusia yang tabah dan percaya pada diri sendiri

Manusia dalam hidupnya pasti mempunyai tujuan dan cita-cita untuk mencapainya banyak rintangan dan halangan yang menjadi ujian bagi dirinya. Untuk itu akhlak Islam mengajarkan kepada manusia supaya dalam menempuh jalan hidupnya memiliki bekal ketaqwaan, kesabaran dan kepercayaan pada diri sendiri dan menjauhkan diri sendiri dan menjauhkan diri pada rasa putus asa.

6) Membentuk manusia yang sopan santun

Pendidikan Aqidah Akhlak memberikan didikan kepada manusia untuk selalu membiasakan menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik, bertingkah laku yang sopan, berkata yang baik, dan lemah lembut terhadap siapa saja, baik dengan seseorang yang lebih kecil ataupun yang lebih besar.¹⁰

Oleh karena itu, keberadaan suatu ilmu harus mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia, termasuk bidang studi aqidah akhlak. Dengan demikian ilmu dapat menambah wawasan dalam bertindak atau berproses, kegunaan aqidah akhlak semata-mata untuk dapat mengetahui rahasia-rahasia disamping juga dapat diperhitungkan baik buruknya suatu langkah yang akan dijalani.

Bekal ilmu akhlak, para siswa mengetahui batas baik dan batas buruk, sebagai dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsinya.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami, bahwa aqidah akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perlu adanya pendidikan pada siswa agar dapat tumbuh kepribadian muslim terhadap siswa. Untuk itu perlu diketahui tentang pentingnya bidang studi aqidah akhlak dalam menumbuhkan kepribadian muslim.

Aqidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam, yang berfungsi bidang studi aqidah akhlak akan diuraikan fungsi pendidikan agama Islam itu sendiri.

¹⁰Pendidikan Aqidah Akhlak, online, <http://www.perkuliahan.com/fungsi-pendidikan-aqidah-akhlak/#ixzz2JuRG06c4>, diakses pada tanggal, 25-6-2013

Fuad Ihsan mengemukakan fungsi pendidikan sebagai berikut :

Fungsi pendidikan dalam arti makro (sempi) ialah membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Sedangkan fungsi pendidikan secara mikro (luas) ialah sebagai alat :

- a) Pengembangan pribadi.
- b) Pengembangan warga negara.
- c) Pengembangan kebudayaan.
- d) Pengembangan bangsa.¹¹

Fungsi bidang studi aqidah akhlak adalah sebagai bagian dari pendidikan agama Islam adalah tidak terlepas dari pendidikan nasional. Dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa : Pendidikan Nasional untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaa Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan kebangsaan.¹²

Dengan demikian guru bidang studi aqidah akhlak hendaknya mewarnai kepribadian siswa sehingga ajaran agama menjadi bagian dari pribadinya mengendalikan hidupnya. Tujuan pembinaan lewat pengajaran aqidah akhlak

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), h. 11.

¹² Mappanganro, *Eksistensi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Ujung Pandang : Yayasan Ahkam, 1996), h. 51.

hendaknya diajarkan oleh guru pada siswa yang tercermin pada sikap, tingkah laku dan cara menghadapi persoalan.

3. Tujuan Bidang Studi Aqidah Akhlak Bagi Siswa

Berbicara tujuan pengajaran bidang studi aqidah akhlak disebutkan bahwa :

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan menengah.¹³

Untuk mencapai tujuan di atas harus ditunjang dengan tujuan pengajaran, kegiatan pengajaran harus mempunyai tujuan setiap kegiatan mempunyai tujuan yang jelas dan berguna, terarah dan sungguh-sungguh semua kegiatan harus berorientasi pada tujuannya.

Menurut Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa :

Untuk tercapainya tujuan pengajaran dengan efektif dan efisien, karena tujuan pengajaran harus berfungsi sebagai berikut :

- 1) Titik pusat perhatian dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pengajaran.

¹³ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 2.

- 2) Penentu arah kegiatan pengajaran.
- 3) Titik pusat perhatian dan pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pengajaran.
- 4) Bahan pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran.
- 5) Pedoman untuk mencegah atau menghindari penyimpangan kegiatan.¹⁴

Tujuan bidang studi aqidah akhlak merupakan suatu yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, oleh karena itu untuk menentukan corak pendidikan, dan tujuan yang ingin dicapai tersebut harus berdasar kepada sistem pendidikan nasional.

Menurut Hasbullah mengemukakan bahwa :

Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.¹⁵

Sesuai dengan keterangan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar khususnya bidang studi aqidah akhlak adalah rumusan keinginan yang akan dicapai dengan pengajaran.

Tujuan pengajaran yang akan dicapai.

Dikemukakan Zakiah Daradjat, bahwa :

¹⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. I ; Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 73.

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Cet. II ; Jakarta : Rajawali Press, 2001), h. 137.

Adapun ciri-ciri tujuan itu, selain dari ciri umum tujuan pendidikan dan pengajaran pada umumnya adalah :

- (a). Mudah dipahami, dapat dilaksanakan untuk menumbuhkan dan memerkuat iman, isi dan caranya harus bersifat manusiawi sesuai dengan kodrat manusia menurut umur dan tingkatannya.
- (b). Tidak bertentangan dengan logika dan pertumbuhan rasa keimanan seseorang.
- (c). Sesuai dengan umur kecerdasan dan tingkat perkembangan keyakinan terhadap ajaran Islam.
- (d). Mendukung terlaksananya ajaran Islam yang amaliah.
- (e). Untuk mencapai tujuan itu tidak menggunakan alat atau penjelasan yang merusak atau mengurangi citra kesucian Islam.¹⁶

Oleh karena itu, tujuan bidang studi aqidah akhlak harus berisi materi yang dapat menumbuhkan kepribadian muslim, seperti nilai-nilai akhlakul karimah, etika, sopan santun, adat bergaul ditengah masyarakat serta mempunyai moral terhadap sesamanya dan mendorong kepada kesenangan mengamalkan ajaran agama Islam.

Untuk itu diperlukan usaha materil yang akan memperkaya siswa dengan sejumlah pengetahuan yang ia miliki khususnya masalah aqidah dan akhlak. Dengan mencapai tujuan itu akan mendapat bahan untuk dapat hidup dengan baik sebagai suatu individu dan anggota masyarakat, berguna bagi pendidik dan masyarakat, dapat bekerja mencari nafkah yang halal menurut ajaran Islam, dan tidak menjadi beban serta tanggungan masyarakat.

¹⁶ Zakiah Daradjat., *op.cit*, h. 77-78.

4. Ruang Lingkup Bidang Studi Aqidah Akhlak

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran Madrasah Aliyah, mata pelajaran bidang studi aqidah akhlak berisi materi pokok sebagai berikut :

a. Hubungan manusia dengan Allah

Hubungan vertikal antara manusia dengan Khalidnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari kiamat, iman kepada qada dan qadar.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Materi yang dipelajari meliputi : akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi akhlak yang buruk.¹⁷

Menurut A. Toto Suryana AF, mengemukakan bahwa :

Hubungan manusia dengan Allah dalam arti penghambaan terhadapnya merupakan titik tolak terwujudnya ketaqwaan hubungan dengan Allah dilakukan seorang muslim dalam bentuk ketaatan melaksanakan ibadah, ibadah ritual tersebut berplementasi terhadap kehidupan sosial.¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI., *op.cit*, h. 2.

¹⁸ A. Toto Suryana AF, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung Tiga Mutiara, 1997), h. 198.

Sedangkan menurut H. Daud Ali dalam bukunya "Pendidikan Agama Islam", mengemukakan bahwa : hubungan manusia dengan Allah Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi taqwa pertama.¹⁹

Oleh karena itu, hubungan ini seyogyanya diutamakan dan secara tertib dan terpelihara. Sebab, dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Dan sesungguhnya inti taqwa kepada Allah Swt adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan.

Hubungan manusia dengan manusia, menegakkan keadilan merupakan bentuk aktualisasi ajaran agama Islam dalam hubungan sesama muslim dengan masyarakat, adil merupakan kebutuhan asasi setiap orang dan setiap muslim senantiasa menjaga hak asasi ini dengan cara berpihak kepada keadilan dan berusaha menegakkan keadilan ditengah-tengah masyarakat.²⁰

Hubungan manusia dapat dibina dan dipelihara antara lain dapat mengembangkan cara dan gaya hidup yang selaras dengan nilai dan norma yang disepakati dalam masyarakat dan negara sesuai dengan nilai dan norma agama.²¹

Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam masyarakat dapat dipelihara antara lain : tolong menolong, bantu membantu, suka memaafkan kesalahan orang lain, menepati janji, lapang dada, menegakkan keadilan dan berlaku

¹⁹ H. M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 367.

²⁰ *Ibid*, h. 370.

²¹ H. Toto Suryana, *op.cit*, h. 204.

adil terhadap diri sendiri. Hubungan manusia dengan lingkungannya, manusia diciptakan Allah dan digelarkan dimuka bumi untuk mengelolah isi bumi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk Allah yang sempurna.²²

Konsekuensi dari empat pemeliharaan hubungan dalam rangka ketaqwaan tersebut adalah bahwa manusia harus selalu menumbuhkan dan mengembangkan dalam dirinya empat tanggung jawab yaitu :

- 1) Tanggung jawab kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Tanggung jawab kepada hati nurani sendiri.
- 3) Tanggung jawab kepada manusia lain.
- 4) Tanggung jawab untuk memelihara flora dan fauna, udara, air dan tanah serta kekayaan alam ciptaan Allah swt.

B. Tinjauan Tentang Tata Tertib

1. Pengertian Tata Tertib

Tata tertib adalah aturan, kaidah dan susunan tentang peraturan yang harus dituruti dan dilaksanakan.²³Selanjutnya Indrakusumah , mengartikan tata tertib sebagai “sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam tata kehidupan tertentu²⁴”.

Melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah itu dibuat secara resmi oleh pihak yang berwenang dengan pertimbangan-pertimbangan

²² *Ibid*, h. 208.

²³ Em Zulfri dan Ratu Aprilia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisher, 2008), h. 812.

²⁴Indrakusuma, *Pengertian-dan-hakikat-disiplin-belajar*, (Jakarta, 1973), h. 140

tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut, yang memuat hal-hal yang diharuskan dan dilarang bagi siswa selama ia berada di lingkungan sekolah dan apabila mereka melakukan pelanggaran maka pihak sekolah berwenang untuk memberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Hal ini mengandung arti bahwa dalam kehidupan manusia dimana pun berada pasti memerlukan tata tertib. Tata tertib adalah patokan seseorang untuk bertingkah laku sesuai yang diharapkan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam lingkungan sekolah tata tertib diperlukan untuk menciptakan kehidupan sekolah yang kondusif dan penuh dengan kedisiplinan.

2. Tujuan Tata Tertib

Tujuan tata tertib adalah untuk menciptakan suatu kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran. Dalam informasi tentang Wawasan Wiyatamandala disebutkan bahwa: ketertiban adalah suatu kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian dan keseimbangan tata kehidupan bersama sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan diadakannya tata tertib salah satunya sesuai dengan yang tercantum dalam setiap butir tujuan tata tertib, yaitu:

a. tujuan peraturan keamanan adalah untuk mewujudkan rasa aman dan tentram serta bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga, sebab jika antar individu tidak saling mengganggu maka akan melahirkan perasaan tenang dalam diri setiap individu dan siap untuk mengikuti kegiatan sehari-hari.

- b. Tujuan peraturan kebersihan adalah terciptanya suasana bersih dan sehat yang terasa dan nampak pada seluruh warga.
- c. Tujuan peraturan ketertiban adalah menciptakan kondisi yang teratur yang mencerminkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan pada tata ruang, tata kerja, tata pergaulan bahkan cara berpakaian.
- d. Tujuan peraturan keindahan adalah untuk menciptakan lingkungan yang baik sehingga menimbulkan rasa keindahan bagi yang melihat dan menggunakannya.
- e. Tujuan peraturan kekeluargaan adalah untuk membina tata hubungan yang baik antar individu yang mencerminkan sikap dan rasa gotong royong, keterbukaan, saling membantu, tenggang rasa dan saling menghormati.

Berdasarkan uraian diatas, maka setiap warga negara bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang aman, tertib, bersih, indah dan penuh kekeluargaan, agar proses interaksi antar warga dalam rangka penanaman dan pengembangan nilai, pengetahuan, keterampilan dan wawasan dapat dilaksanakan.²⁵

3. Disiplin terhadap tata tertib.

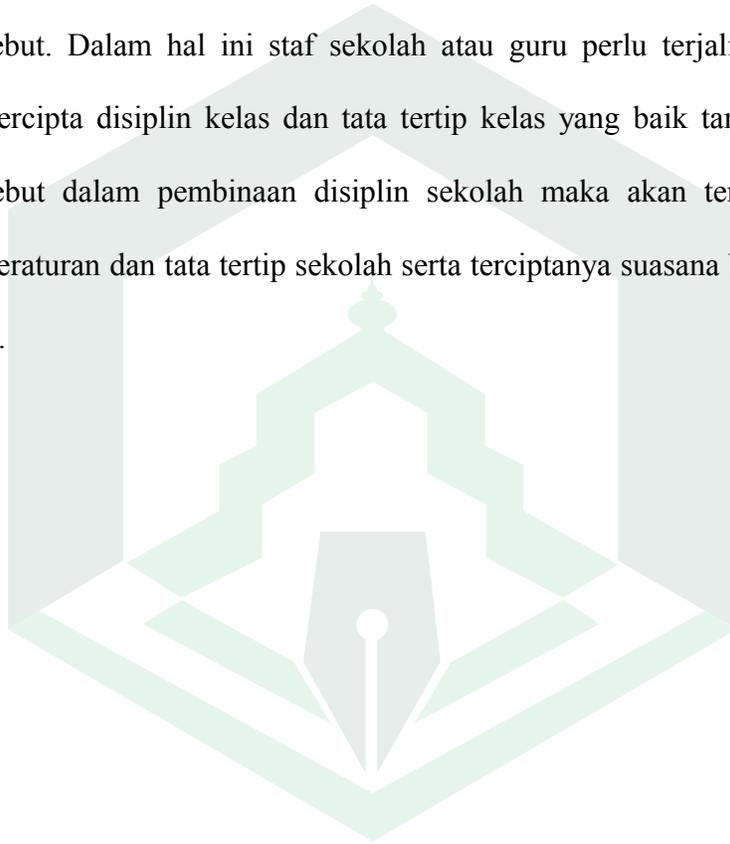
Di dalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karna dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa:”Peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur prilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa”.²⁶ Antara peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

²⁵Sumarno, *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*. (Jakarta: C.V. Jaya Abadi, 1998), h. 11

²⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarja: Rineka Cipta,1993),h. 122.

sebagai pembentukan disiplin siswa dalam mentaati peraturan di dalam kelas maupun diluar kelas.

Untuk melakukan disiplin terhadap tata tertib dengan baik, maka guru bertanggung jawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini staf sekolah atau guru perlu terjalinnya kerja sama sehingga tercipta disiplin kelas dan tata tertip kelas yang baik tanpa adanya kerja sama tersebut dalam pembinaan disiplin sekolah maka akan terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertip sekolah serta terciptanya suasana balajar yang tidak diinginkan.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada dasarnya adalah penggabungan antara pemikiran rasional secara empiris, artinya pernyataan dirumuskan di satu pihak dapat diterima oleh akal sehat dan pihak lain dapat dibuktikan dengan data fakta secara empiris yang dilakukan dengan penelitian. Oleh sebab itu, dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan jenis Penelitian yang bersifat *deskriptif* yakni penelitian yang menggambarkan masalah yang ada. Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini disusun melalui tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data berkaitan dengan penyebaran angket serta pengurusan surat izin penelitian, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Variabel Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi mendefenisikan “variabel sebagai gejala yang bervariasi.”¹ Variabel dapat diartikan sebagai obyek pengamatan atau fenomena yang

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 1984), h. 97.

diteliti.² Variabel didalam suatu penelitian merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti, yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain dalam kelompok tertentu. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penulian karya Ilmiah ini adalah Variabel tunggal yakni ”*Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*”.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk mengetahui populasi penelitian dalam skripsi ini, terlebih dahulu penulis memberikan beberapa pengertian populasi berdasarkan para ahli sebagai berikut:

a. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa:

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.³

b. Sudjana mengemukakan bahwa:

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung, ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kemampuan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.⁴

² Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), h. 156.

³Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Ed. Revisi, Cet. IX; Jakarta: PT Rineka Cipya, 1993), h. 102.

⁴Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito Bandung, 1992), h. 6.

c. Mardalis mengemukakan bahwa populasi adalah semua individu yang menjadi pengambilan sampel.⁵

d. Drs. Ine I Amirman Yousda mengatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan obyek yang akan diteliti baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi.”⁶

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memahami dengan jelas bahwa populasi yang dimaksud di sini adalah keseluruhan obyek yang diteliti.

Berdasarkan pengertian di atas, maka sudah jelas bahwa yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua guru dan pegawai yaitu semua siswa yang berjumlah 56 siswa di Madrasah Tsanawiyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ada. Hal ini dapat dipahami dari pendapat yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi, bahwa sampel adalah sebagian individu yang diselidiki yang dapat mewakili seluruh populasi yang ada.⁷ Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian populasi karena populasinya tidak cukup 100.

⁵Mardalis, *Metode Peneleitian suatu Pendekatan proposal*, (Cet II; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 53.

⁶Ine I Amirman Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 134.

⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Cet. XXVII; Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 70

Tujuan dari penelitian sampel adalah untuk mengamati hanya sebagian dari populasi yang ada. Dalam menentukan sampel maka menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh penelitian untuk penelitian yang risikonya besar, tentu saja jika sampel besar hasilnya lebih baik.⁸

Tujuan penelitian sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi atau suatu redaksi terhadap sejumlah suatu obyek penelitian Apabila dihubungkan dengan penelitian dalam skripsi ini, maka yang menjadi obyek penelitian adalah guru dan siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra. Adapun yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu.yang terdiri dari 56 orang siswa yang di anggap cukup untuk mewakili populasi yang ada.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila alat penelitian ini akurat, maka hasilnya akan akurat pula. Dan begitupun sebaliknya. Dalam menyusun instrumen penelitian perlu memperhatikan beberapa segi, di antaranya bentuk pertanyaan sebaliknya menggunakan kata-kata

⁸Suharsimi Arikunto, *op cit*, h. 120.

yang mudah dimengerti oleh responden sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda yang dapat mempengaruhi kevalidan data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati.⁹ Jadi dalam penelitian ini, Penulis melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung di lapangan sebagai sumber kelengkapan data dan informasi mengenai skripsi ini dengan berpedoman pada alat penelitian yaitu scadul/pedoman observasi.

2. Wawancara

Interview adalah suatu cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data, dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan pula.¹⁰ Jadi dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada responden yang berkaitan dengan obyek penelitian, yakni guru dan siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu.

3. Angket (*kuesioner*)

⁹Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, (Cet. I; Surabaya-Indonesia: PT. Usaha Nasional, 1993), h. 35.

¹⁰*Ibid.* h. 61.

Angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula.¹¹ Jadi peneliti mengajukan lembaran pertanyaan kepada responden dan dalam hal ini semua guru serta siswa Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu. Dokumen yaitu catatan/daftar yang digunakan dalam mencari data melalui dokumen sebagai salah satu alat yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan yang diteliti.

Dalam pengumpulan data atau informasi dengan menggunakan daftar tabel ini maka penulis mengamati benda berupa papan dan notulen, catatan harian dan sebagainya.

Dengan demikian penulis dapat memperoleh data atau informasi yang akurat berdasarkan instrumen penelitian yang digunakan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam kaitan penelitian ini prosedur penelitian merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang lengkap, penulis melalui beberapa jenjang pengurus surat izin penelitian, mulai dari pihak Perguruan Tinggi, Ketua STAIN Palopo, hingga ke lokasi penelitian yaitu di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu.

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan jenis penelitian:

¹¹*Ibid.* h. 45.

1. *Library Research*, dalam penelitian ini Penulis mengunpulkan data melalui dengan membaca buku-buku, makalah, majalah atau sumber-sumber yang lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini dengan memakai teknik penulisan sebagai berikut.

- a. Kutipan langsung, yaitu kutipan yang bersumber dari buku-buku dan sumber lainnya dimana data-data ditulis sesuai dengan sumber aslinya, tanpa merubah sedikitpun redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu Penulis mengambil ide (pendapat) dari satu sumber, kemudian menerangkannya dalam redaksi penulis tanpa terkait pada redaksi yang digunakan oleh sumber.

Dalam menggunakan kutipan tak langsung ini, penulis menggunakan dua cara yaitu:

- 1). Ikhtisar, yaitu penulis meringkas isi buku referensi atau pendapat para ahli dalam kalimat sendiri secara singkat.
- 2). Ulasan, yaitu kutipan yang diambil dengan maksud memperjelas pendapat dengan jalan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya kemudian penulis, berkesimpulan dengan pendapat sendiri.

2. *Field Research*, yaitu penulis mengadakan penelitian lapangan, untuk memperoleh data dan informasi yang lebih kongkrit, yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini maka dalam hal ini penulis mempergunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Interview, yaitu penulis langsung mengadakan wawancara atau berdialog dengan guru-guru, serta staf dan semua unsur yang terkait dengan Madrasah Tsanawiyah Salumakarra yang menjadi obyek penelitian penulis.

b. Metode observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-indikasi yang terjadi di Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu. yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

c. Metode Dokumentasi, yaitu penulis langsung melihat, membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dan diperlukan dalam pembahasan skripsi ini di Madrasah Tsanawiyah Salumakarra Kec. Bupon Kab. Luwu.

d. Angket atau kuesioner

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa Angket adalah:

Sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal ia ketahui yang diperlukan oleh peneliti.¹²

Angket tersebut berupa lembaran pertanyaan *multiple-choice*.

Angket, yakni seperangkat pertanyaan yang harus dijawab oleh subyek, yang digunakan untuk memperoleh berbagai keterangan yang langsung diberikan oleh subyek menjadi data, serta dapat pula dipergunakan untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang dialami pada saat ini.¹³

Angket ini digunakan sebagai alat dalam penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data yang lebih obyektif tentang pengaruh motivasi belajar siswa dalam meningkatkan kualitas Pendidikan pada Madrasah Aliyah Salumakarra Kec. Bupon

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 102.

¹³Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*. (Cet. II; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), h. 124 .

Kab. Luwu. Dalam menggunakan angket ini peneliti membagikan daftar angket kepada responden untuk dijawab sesuai dengan keadaan yang ada pada responden.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan dan pengamatan langsung yang terkait dengan permasalahan. Butir-butir instrumen angket disajikan dalam bentuk skala likert yang dikembangkan dan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada lima alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Setelah mengumpulkan dan mengolah data, maka penulis menganalisis data sesuai dengan jenis data tersebut.

Dalam menganalisis data kualitatif, penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode deduktif yaitu suatu metode pengolahan data dari yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
2. Metode Induktif yaitu metode pengolahan data dari yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif yaitu menganalisis data dengan cara membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat lain yang relevan dengan permasalahan kemudian menarik kesimpulan.

$$P = \frac{r}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase

F : Frekuensi yang dicari Presentasenya

N : Jumlah Frekuensi/ banyaknya responden



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Salumakarra

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Salumakarra

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan baik pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang bisa memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Jika pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah bahwa pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat tentu merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan,

keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidiknya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang upaya peningkatan kualitas guru dan minat siswa, maka terlebih dahulu dikemukakan secara umum keadaan Madrasah Aliyah Salumakarra. Hal ini penting dalam sebuah penelitian, karena dengan mengenali lokasi penelitian dengan baik dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data selanjutnya. Dengan mengenali kondisi geografis lokasi penelitian, maka menjadi faktor pendukung dalam menguraikan ” Hubungan Pemahaman Aqidah Akhlak dan Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Sekolah di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”.

Madrasah Aliyah Salumakarra adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang terletak di Kelurahan Noling, Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Lembaga ini besar perannya dalam pembinaan dan pembentukan sumber daya manusia khususnya di Dusun Salumakarra. Keberadaan Sekolah ini memang sudah sangat wajar, dengan melihat kondisi banyaknya anak yang menganggur terutama anak yang tinggal di pengunungan. Mereka tidak dapat melanjutkan pelajarannya karena jarak yang jauh dari rumah ke sekolah yang telah ada di daerah atau tempat lain, maka didirikanlah Madrasah Aliyah Salumakarra pada tahun 1985 atas nama yayasan Yaminas dibawah naungan kementerian agama.

Kehadiran Madrasah Aliyah ini telah memberi andil yang cukup besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan diridhai Allah SWT. dalam upaya untuk kesinambungan Madrasah ini menjadi tanggung jawab semua pihak terutama masyarakat Salumakarra dalam upaya membangun bangsa ini kearah keselarasan antara ilmu pengetahuan, iman dan amal.

2. Keadaan Guru

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya, setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar dan lain-lain, sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu melibatkan guru.

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun seperti radio, TV, komputer dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan demikian, dalam sistem pembelajaran guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Dengan demikian, maka guru harus menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Guru bertugas membantu pertumbuhan fisik anak didik dan juga

perkembangan psikis siswa. Pertumbuhan fisik yang bagus jika tidak dibarengi dengan perkembangan psikis yang mantap, maka akan menghasilkan generasi idiot yang tidak memiliki kepribadian yang mantap. Demikian juga sebaliknya, kejiwaan yang stabil tanpa fisik yang kuat, maka akan menghasilkan generasi yang lemah. Oleh karena itu, kedua aspek pada diri siswa tersebut harus mendapat perhatian guru ditengah keterbatasannya sebagai manusia. Membina fisik dan psikis memerlukan keterampilan dan kesabaran yang tinggi dari guru untuk melaksanakan tugas tersebut. Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Oleh karena itu, guru harus memahami dan memiliki pengalaman tentang strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data yang dihimpun Madrasah Aliyah Salumakarra telah memiliki 13 guru, hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4, 1
Kedaaan Guru Dan Mata Pelajaran yang Diajarkan di Madrasah Aliyah Salumakarra Tahun Ajaran 2012/2013

No	Nama Guru	Bidang Studi yang diajarkan	Status	Ket
1	Abd. Rahman Nur, SE	Ekonomi/Kimia	Sertifikasi	
2	K. Mustafa Hamma	Bahasa Arab	Honorer	
3	Syamsul Arif, S. Th. I	Sosiologi	Honorer	
4	Muslimin Siatang SE.	Matematika/ Fisika	Sertifikasi	
5	Ahmad Sawati	Fiqih	Honorer	
6	A. Mansur Hafid, S. Ag	S. K. I	Honorer	
7	Ibrahim, S.S	Bahasa Indonesia	Honorer	

8	Iskandar Tulung	Geografi / Penjaskes	Honorer	
9	Iskandar Jalante	Mulok	Honorer	
10	Hafidah Qadir, A. Ma	PKn / Seni Budaya	Honorer	
11	Mutia Zahra S. Pd. I	Bahasa Inggris	Honorer	
12	Sanatia Ladu	Aqidah Akhlak	Honorer	
13	Raid Al Amin, S.S	TIK	Sertifikasi	

Sumber Data : Wawancara Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Salumakarra

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana salah satu faktor penunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai tidak dapat menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah, maka keberadaannya bersifat mutlak ada, sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu setiap sekolah harus berusaha melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa. Karena Sarana dan prasarana juga akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa maupun orang tua siswa untuk mempercayakan kelanjutan pendidikan anaknya di lembaga pendidikan tersebut.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu kelancaran proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Salumakarra, khususnya yang berhubungan langsung dengan kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah hendaknya terus berbenah untuk melengkapi sarana yang dimilikinya.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan sekolah merupakan salah satu faktor yang menunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Adapun mengenai sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4, 2
Jenis Sarana dan Prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Salumakarra
Berdasarkan Jumlahnya

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	2	3
1	Gedung Pendidikan	3 Buah
2	Tempat Ibadah	1 Buah
3	Gedung Kantor	1 Buah
4	Perpustakaan	1 Buah
5	WC	1 Buah
6	Komputer	1 Buah
7	Mesin Ketik	1 Buah
8	Televisi	1 Buah
9	Tempat Parkir	1 Buah
10	Lapangan Volly	1 Buah
11	Lapangan Takraw	1 Buah
12	Lapangan Sepak Bola	1 Buah
13	Lapangan Bulu Tangkis	1 Buah

Sumber Data: Wawancara Kepala Madrasah Aliyah Salumakarra

B. Pemahaman siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak yang di sampaikan oleh guru di Madrasah Aliyah Salumakarra

Dalam kehidupan sehari-hari aqidah akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan aqidah akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta

berguna bagi orang lain. Manusia yang beraqidah dan berakhlak yang baik akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah swt. dan Rasul-Nya.

Karena Akhlaqul karimah ini merupakan sesuatu yang sangat penting maka harus ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berjiwa suci dan memiliki budi pekerti yang baik. Sekolah merupakan salah satu tempat membina, mempersiapkan anak didik dan tempat anak bergaul dengan teman sebaya serta tempat berkumpul para guru. Oleh karena itu, sangat perlu sekali jika pembinaan akhlak tersebut dilakukan melalui pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah, di samping dalam kehidupan keluarga, karena dalam pembelajaran aqidah akhlak banyak memuat materi-materi yang mengarahkan siswa untuk selalu bersikap terpuji serta menjauhi perbuatan yang tercela.

Dalam melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak hendaknya membentuk kepribadian yang baik dan yang paling penting adalah usaha mencari ridha Allah SWT, jauh dari pekerjaan tercela, mencuri, berbohong, jarang sholat, sehingga dalam pembelajaran Aqidah Ahklaq siswa mampu menangkap pesan-pesan yang dapat membawa dirinya pada kemuliaan tinggi yang sesuai dengan ajaran

syari'at Islam serta dapat menjadi panutan bagi masyarakatnya kelak ketika sudah dewasa nanti¹.

Berbicara tentang tingkat ketaatan siswa pada tata tertib di sekolah, menunjukkan bahwa ketaatan siswa atas segala aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama di sekolah itu akan dituruti dan dianut oleh siswa pada setiap saat di sekolah. Namun apakah ketaatan siswa tersebut dilakukan secara ikhlas atau dengan cara terpaksa.

Menurut, bapak Mustafa Hamma Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Salumakarra memberikan penjelasan tentang pemahaman materi aqidah akhlak kepada siswa atas segala tata tertib di sekolah dapat dilihat dari dua hal, khususnya dalam sikap dan prilakunya sehari-hari khususnya di sekolah.

1. Bagi siswa yang pemahaman aqidah akhlaknya sudah baik maka mereka akan mengikuti tata tertib sekolah secara ikhlas dala sangat tampak perilaku mereka sehari-hari, yakni mereka ini tidak pernah melanggar hanya karena takut mendapat sanksi, tetapi mereka taat karena tahu bahwa hal tersebut akan menjadikan dirinya tegas dan disiplin.

2. Bagi siswa yang kurang baik pemahaman aqidah akhlaknya maka mereka akan terpaksa taat pada tata tertib, sehingga kelakuan sehari-harinya terkadang didominasi

¹Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 32.

oleh nafsu mereka, akibatnya sering melanggar tata tertib yang berlaku, seperti sering berkelahi, bolos, mengganggu teman-temannya di kelas dan lain-lainnya.²

Sedangkan menurut Sanatia Ladu, guru aqidah akhlak Madrasah Aliyah Salumakarra mengemukakan bahwa pemahaman aqidah akhlak ada siswa pada dasarnya sudah baik dan itu ditandai implikasi pelajaran aqidah akhlak telah mewarnai sikap dan prilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, bahwa siswa yang benar-benar paham dan mengerti akan pentingnya prilaku yang mulia secara teoritis, maka secara praktis pun akan mereka aktualisasikan dalam bentuk tindakan nyata. Mereka akan senantiasa disiplin, taat dan patuh pada segala ketentuan yang berlaku. Hal ini mereka lakukan karena dapat membawanya menjadi orang yang disiplin dan taat pada segala hal yang bermanfaat di hari depan mereka. Sebaliknya, bagi mereka yang secara teoritis tidak terlalu paham akan arti dan manfaat pelajaran aqidah akhlak, niscaya aktualisasi ketaatan dan kedisiplinan mereka jauh lebih rendah di banding dengan mereka yang paham.³

Bertolak dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa siswa di Madrasah Aliyah Salumakarra terbagi ke dalam dua kategori, yaitu kategori yang taat dan patuh terhadap tata tertib sekolah adalah mereka yang secara teori pun dapat memahami pentingnya dipelajari materi aqidah dan akhlak. Sedangkan kategori

²Mustafa Hamma, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Aliyah Salumakarra, 23 Desember 2013.

³Sanatia L, Guru Aqidah Akhlak Aliyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Aliyah Salumakarra, 23 Desember 2013.

kedua adalah mereka yang kurang paham urgensinya materi aqidah akhlak, sehingga kelakuan merekapun terkadang tidak sesuai dengan prinsip aqidah dan akhlak.

Untuk melihat sejauh mana pemahaman aqidah akhlak siswa dapat pula dilihat pada tabel angket berikut.

Tabel 4, 3
Tujuan belajar aqidah akhlak

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
1	Apakah guru di sekolah sering menjelaskan tentang tujuan belajar Aqidah Akhlak?	Ya	48	86%
		Jarang	7	12,5%
		Tidak	1	1,5%
Total			56	100%

Sumber angket nomor 1.

Hasil angket di atas memberikan gambaran tentang penjelasan guru kepada siswa dalam hal tujuan belajar aqidah akhlak. Berdasarkan hasil angket pada tabel di atas maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sering yaitu sebanyak 48 orang siswa (86%), jarang sebanyak 7 orang siswa (12,5%), dan ada 1 orang siswa (1,5%) yang memberikan jawaban tidak pernah. Jadi dapat dipahami bahwa guru senantiasa menjelaskan tujuan belajar aqidah akhlak kepada siswa.

Tabel 4, 4
Penjelasan guru di sekolah

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
2	Apakah siswa mengerti penjelasan guru tentang tujuan siswa belajar Aqidah Akhlak?	Mengerti	47	84%
		Kurang mengerti	5	9%
		Tidak mengerti	4	7%
Total			56	100%

Sumber angket nomor 2.

Dari hasil penelitian tersebut di atas, menunjukkan tentang pemahaman siswa terhadap penjelasan guru aqidah akhlak di kelas. Maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban mengerti yaitu sebanyak 47 orang siswa (84%), kurang mengerti sebanyak 5 orang siswa (9%), dan terdapat 4 orang siswa (7%) yang memberikan jawaban tidak mengerti. Jadi siswa dapat mengerti tentang penjelasan yang diberikan oleh guru di sekolah.

Tabel 4, 5
Berbuat baik kepada sesama

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
3	Apakah guru di sekolah mengajari siswa untuk berbuat baik?	Ya	51	91%
		Kadang-kadang	5	9%
		Tidak	-	0%
Total			56	100%

Sumber angket nomor 3.

Hasil angket diatas menunjukkan tentang nasihat guru tentang perilaku siswa di sekolah dalam hal berbuat baik terhadap sesama. Hasil penelitian pada tabel di atas menunjukkan bahwa yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sering yaitu sebanyak 51 orang siswa (91%), kadang-kadang sebanyak 5 orang siswa (9%), dan

tidak ada seorang siswa pun yang memberikan jawaban tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa para guru di sekolah khususnya guru aqidah akhlak senantiasa mengajarkan siswa untuk berbuat baik terhadap sesama.

Tabel 4, 6
Tingkat minat baca siswa terhadap materi

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
4	Apakah siswa membaca materi pelajaran sekolah terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran aqidah akhlak berlangsung?.	Sering	12	21%
		Kadang-kadang	41	74%
		Tidak pernah	3	5%
Total			56	100%

Sumber angket nomor 4.

Hasil angket di atas menunjukkan tentang tingkat minat baca siswa terhadap materi aqidah akhlak sebelum pelajaran dimulai. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas maka terdapat 12 orang siswa (21%) yang memilih sering, 41 orang siswa (74%) yang memilih kadang-kadang, dan hanya 3 orang siswa (5%) yang memberi jawaban tidak pernah.

IAIN PALOPO

Tabel 4, 7
Materi dan kurikulum aqidah akhlak

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
5	Apakah materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum atau buku pegangan?	Sesuai	47	84%
		Kurang sesuai	9	16%
		Tidak sesuai	-	0%
Total			56	100%

Sumber angket nomor 5

Hasil angket di atas menunjukkan tentang kesesuaian materi yang diajarkan oleh guru di sekolah dengan kurikulum dan buku pegangan siswa. Berdasarkan hasil angket pada tabel di atas maka terdapat 47 orang siswa (84%) yang memilih sesuai, 9 orang siswa (16%) yang memilih kurang sesuai, dan tidak ada seorang siswa yang memberikan jawaban tidak sesuai

Tabel 4, 8
Aplikasi materi akidah akhlak dalam kehidupan

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
6	Apakah siswa mempraktekkan hasil pembelajaran Aqidah Akhlak yang diajarkan guru di sekolah?	Sering	20	36%
		Kadang-kadang	36	64%
		Tidak pernah	-	0%
			56	100%

Sumber angket nomor 6

Hasil angket di atas menunjukkan tentang aplikasi materi aqidah akhlak dalam kehidupan siswa sehari-hari. Di mana terdapat 20 orang siswa (36%) yang

memberikan jawaban sering, 36 orang siswa (64%) yang memilih jawaban kadang-kadang, dan tidak ada seorang siswa yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi berdasarkan hasil angket di atas dapat dipahami bahwa siswa senantiasa mengaplikasikan materi yang diberikan oleh guru awidah akhlak.

Tabel 4, 9
Variasi metode yang digunakan

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
7	Apakah guru sering menggunakan lebih dari satu metode dalam pengajaran Aqidah Akhlak?	Sering	17	30%
		Kadang-kadang	34	61%
		Tidak pernah	5	9%
		Total	56	100%

Sumber angket nomor 7

Hasil angket di atas memberikan jawaban tentang variasi metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas, maka yang mendapat hasil dengan kategori jawaban sering yaitu 17 orang siswa (30%), terdapat 34 orang siswa (61%) yang memilih kadang-kadang, dan 5 orang siswa (9%) yang memilih jawaban tidak pernah. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru senantiasa menggunakan variasi metode dalam pembelajaran.

Tabel 4, 10
Keefektifan metode dalam pembelajaran

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
----	------------	------------------	-----------	------------

8	Apakah metode yang digunakan guru di sekolah berjalan efektif selama pembelajaran?	Efektif	37	66%
		Kadang-kadang	8	20%
		Tidak efektif	5	9%
Total			56	100%

Sumber angket nomor 8

Berdasarkan hasil angket di atas, menunjukkan tentang keefektifan metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Terdapat 37 orang siswa (66%) yang memberikan jawaban efektif, 8 orang siswa (20%) yang memberikan jawaban kadang-kadang dan 5 orang siswa (9%) yang memberikan jawaban tidak efektif.

Tabel 4, 11
Penyerapan siswa terhadap materi

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
9	Apakah siswa bisa memahami materi yang diajarkan guru dengan metode-metode pembelajaran?	Ya	39	70%
		Kadang-kadang	16	28%
		Tidak	1	2%
Total			56	100%

Sumber angket nomor 9.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas, yang menunjukkan tentang penyerapan siswa terhadap materi pelajaran aqidah akhlak yang diajarkan oleh guru di sekolah. Di mana terdapat 39 orang siswa (70%) yang memilih jawaban sangat ya,

16 orang siswa (28%) yang memilih jawaban kadang-kadang, dan hanya 1 orang siswa (2%) yang memilih jawaban tidak.

Tabel 4, 12
Alokasi waktu yang disiapkan

No	Pernyataan	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen (%)
10	Apakah alokasi waktu yang tersedia cukup untuk pembelajaran Aqidah Akhlak?	Cukup	49	87%
		Lebih	2	4%
		Kurang	5	9%
Total			56	100%

Sumber angket nomor 10.

Hasil angket di atas menggambarkan tentang alokasi waktu yang disiapkan oleh guru di sekolah dalam pembelajaran aqidah akhlak. Di mana terdapat 49 orang siswa (87%) yang memberikan jawaban cukup, terdapat 2 orang siswa (4%) yang memilih lebih dan terdapat 5 orang siswa (9%) yang memilih jawaban kurang. Jadi dapat di pahami bahwa waktu yang ada cukup untuk pembelajaran aqidah akhlak siswa di sekolah.

IAIN PALOPO

C. Ketaatan siswa terhadap tata tertib yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolah, dan setiap siswa

dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Tata tertib sekolah yang baik adalah yang mampu dilaksanakan, kriterianya membatasi atau mengikat semua siswa secara keseluruhan, tidak hanya sekedar takut pada aturan tapi membuat siswa sadar, tidak hanya larangan tapi menyadarkan anak terhadap peraturan. Mampu menyadari pentingnya tata tertib sekolah sendiri, siswa mampu melakukan tata tertib sekolah sesuai dengan kesadaran pribadi masing-masing, siswa menjadi butuh atau kebutuhan/kebiasaan dalam diri siswa.

Dalam penerapan kepatuhan siswa terhadap tata tertib di sekolah, maka perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang menyebabkan siswa melanggar tata tertib sekolah tersebut berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi dua faktor baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun yang bersumber dari luar diri siswa.

Menurut bapak Syamsul Arif, ketika ditanya tentang ketaatan siswa terhadap tata tertib di Madrasah Aliyah Salumakarra beliau mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Pada umumnya siswa madrasah Aliyah Salumakarra sudah taat terhadap tata tertib yang ada di Salumakarra, dan ini

dapat dilihat dalam sikap dan tingkah laku siswa sehari-hari, baik dari cara berbicaranya kepada guru di sekolah maupun cara bergaulnya bersama teman-teman di sekolah.⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tata tertib sekolah dapat meningkatkan pendidikan moral bagi siswa didasarkan pada indikator tata tertib sekolah yang baik harus mampu untuk dipahami dan dilaksanakan oleh siswa. Kriteria tata tertib sekolah yang baik adalah dapat membatasi atau mengikat semua siswa secara keseluruhan, siswa tidak hanya sekedar takut pada tata tertib sekolah namun dapat membuat siswa sadar akan pentingnya bertingkah laku yang baik dan tata tertib sekolah yang baik tidak hanya memuat larangan saja akan tetapi menyadarkan siswa terhadap tata tertib sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib di sekolah dapat timbul baik dari dalam diri siswa atau karena pengaruh orang lain atau lingkungan siswa itu sendiri. Oleh karena itu kepatuhan merupakan suatu masalah yang penting, tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal.

⁴Syamsul Arif, Guru Sosiologi Madrasah Aliyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Aliyah Salumakarra, 23 Desember 2013.

D. Hubungan Pemahaman aqidah akhlak dengan tata tertib siswa

Pengetahuan mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari, sedangkan perilaku keagamaan mengacu pada perbuatan atau tingkah laku yang dapat menghantarkan siswa berakhlakul karimah dan berbudi pekerti luhur. Dengan kata lain, antara tingkat pengetahuan siswa yang mempelajari materi aqidah akhlak mempunyai hubungan yang erat yaitu pengetahuan mempengaruhi perilaku keagamaan siswa. Artinya orang akan tahu terlebih dahulu sebelum paham. Dan jika seseorang telah memahami sesuatu, maka secara otomatis orang tersebut telah mengetahui sesuatu belum tentu orang tersebut telah memahami sesuatu itu.

Perilaku keagamaan adalah sikap mental yang tercermin dengan berdasarkan pada nilai-nilai agama atau aqidah. Seseorang dikatakan memiliki perilaku keagamaan apabila ia mampu berupa sungguh-sungguh untuk melaksanakan perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari dan menguasai sejumlah ketrampilan dan pengetahuan mengenai sesuatu itu. Suatu contoh, apabila siswa telah mengetahui bahwa Teguh Pendirian dan Dermawan merupakan suatu perbuatan terpuji yang terdapat pada pembelajaran aqidah akhlak, maka pada saat ia memperoleh pelajaran aqidah akhlak dengan materi Teguh Pendirian dan Dermawan, ia akan memahami itu merupakan salah satu contoh perilaku keagamaan.

Menurut Muslimin Siatang salah satu guru Madrasah Aliyah Salumakarra, memberikan penjelasan tentang hubungan pemahaman aqidah akhlak terhadap ketaatan siswa pada tata tertib sebagai berikut:

Kalau kita melihat keadaan siswa di sekolah, pelajaran aqidah akhlak sangat memberikan kontribusi yang positif kepada siswa. Karena dengan adanya pelajaran aqidah akhlak yang diberikan kepada siswa mereka dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk terhadap dirinya sehingga dengan sendirinya tata tertib itu dapat dijalankan.⁵

Selanjutnya menurut Sanatia L, guru aqidah akhlak Madrasah Aliyah Salumakarra ketika ditanya tentang hubungan pemahaman aqidah akhlak terhadap ketaatan siswa pada tata tertib sebagai berikut:

Pemahaman aqidah akhlak yang ada dalam diri siswa sangat memberikan pengaruh yang baik kepada siswa, karena dalam pelajaran aqidah akhlak para siswa diajarkan untuk senantiasa bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits sehingga siswa patuh terhadap tata tertib yang ada.⁶

Dari uraian tersebut di atas, menurut peneliti bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan materi aqidah akhlak memang ada. Besar atau kecilnya hubungan tersebut tergantung pada tingkat pengetahuan materi aqidah akhlak yang dimiliki siswa terhadap peristiwa keagamaan baik, maka perilaku keagamaan siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak seharusnya baik pula.

E. Tata Tertib Madrasah Aliyah Salumakarra

⁵Muslimin Siatang, Guru Matematika Madrasah Indonesia Aliyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Aliyah Salumakarra, 23 Desember 2013.

⁶Sanatia L, Guru Aqidah Akhlak Aliyah Salumakarra, *wawancara* di kantor Madrasah Aliyah Salumakarra, 23 Desember 2013.

Siswa adalah warga negara Indonesia yang terdidik untuk menjadikan siswa yang baik, loyal, perlu dibuat dan dilaksanakan tata tertib guna membantu pembentukan perkembangan fisik, mental, karakter dan ahlakul karimah, tata tertib dimaksud tidak hanya sebagai kelengkapan peraturan sekolah melainkan bagian dari kehidupan siswa di masa sekarang dan masa yang akan datang, utamanya untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar. Tata tertib siswa adalah semua peraturan yang diperlakukan di madrasah dan dari madrasah untuk siswa. Untuk itu Madrasah Aliyah Salumakarra menyusun tata tertib sebagai berikut:

1. Setiap siswa wajib beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketetapan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang diaktualisasikan dalam kegiatan sehari-hari.
2. Berdo'a sebelum pelajaran pertama dimulai dan sebelum pelajaran terakhir ditutup.
3. Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh madrasah.
4. Mengamalkan pelajaran agama dalam kegiatan sehari-hari.
5. Menjaga nama baik almamater Madrasah dan Berakhlakul karimah. Taat kepada orang tua, kepala madrasah, guru dan karyawan lainnya.

6. Menjaga, memelihara, dan menciptakan lingkungan yang kondusif dengan ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan kebersihan lingkungan, gedung, halaman madrasah, laboratorium, Audio Visual, perpustakaan, alat-alat olah raga, perabot dan semua prasarana yang ada.
7. Ikut menjaga dan mengamankan lingkungan madrasah.
8. Ikut menjaga nama baik madrasah, kepala madrasah, guru, karyawan dan siswa pada umumnya yang baik di dalam maupun di luar madrasah.
9. Setiap hari memakai pakaian seragam madrasah lengkap dengan atributnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku:
10. Sabtu & Ahad : Pakaian kotak-kotak dan Celana/Maxi Hijau
11. Senin & Selasa : Pakaian Putih dan Celana/maxi Biru
12. Rabu & Kamis : Pakaian Batik dan Celana/maxi Putih

13. Memakai sepatu dan kaos kaki hitam/putih polos sesuai dengan ketentuan.
14. Mengikuti pelajaran dengan tertib, baik intra kurikuler maupun ekstra kulikuler sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Jika berencana akan meninggalkan pelajaran sebelum waktu berakhir, harus ada surat pengantar dan/atau Surat keterangan.
15. Menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran atau guru Pembina ekstra kurikuler dengan sebaik-baiknya.
16. Membawa peralatan sekolah dan peralatan lain yang diperlukan.
17. Menjadi anggota OSIS yang merupakan satu-satunya organisasi kesiswaan yang berada di Madrasah Aliyah Salumakarra, Mematuhi atau mentaati anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) yang ada, serta bersedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk kemajuan OSIS dan mengikuti segala kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS.

18. Tidak diperkenankan membawa membawa alat-alat elektronik seperti Hp dan Laptop ke sekolah karena dapat mengganggu proses belajar mengajar.
19. Tidak diperkenankan mengendarai sepeda motor di halaman madrasah
20. Menempatkan sepeda motor di tempat parkir yang telah disediakan.
21. Meninggalkan sepeda motor dalam keadaan terkunci.
22. Mematuhi tata tertib yang diberlakukan khusus dilaboratorium, Audio visual, UKS Perpustakaan, Mushola dan ruang atau tempat penunjang pendidikan yang lain.
23. Ikut membantu agar tata tertib sekolah berjalan dengan baik dan benar.
24. Siswa berhak mengikuti pelajaran, selama yang bersangkutan tidak melanggar tata tertib.
25. Siswa dapat meminjam buku-buku dari perpustakaan madrasah dengan menaati peraturan perpustakaan.
26. Siswa dapat menggunakan fasilitas yang ada di madrasah seperti laboratorium, Audio Visual, UKS, Lapangan olahraga,

Musholla, Lab. komputer dengan seizin pengelola/penanggung jawab dan mematuhi tata tertib yang berlaku.

27. Siswa berhak mendapatkan layanan khusus dari guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menyelesaikan masalah-masalah kesulitan belajar dan atau masalah pribadi.
28. Siswa berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan siswa yang lain sepanjang tidak melanggar peraturan tata tertib.
29. Siswa dapat menggunakan hak membela diri dengan menyatakan kebenaran dan kebaikan terhadap masalah yang menimpa dirinya yang dirasakannya tidak adil. Hal ini dimaksudkan dalam rangka perwujudan sila ke-5 Pancasila.
30. Siswa dapat mengajukan perbaikan apabila penilaian yang diberikan tidak sesuai, dengan syarat dapat menunjukkan kebenaran dengan data-data yang akurat.
31. Tidak boleh berhias dan memakai perhiasan secara berlebihan.
32. Tidak boleh berada di kantin, perpustakaan, UKS atau tempat lain pada waktu pergantian pelajaran tanpa izin.
32. Tidak boleh tidur pada saat kegiatan belajar mengajar.

33. Memakai ikat pinggang, kaos kaki, dan atribut lengkap.
34. Mengenakan pakaian seragam sesuai ketentuan yang berlaku.
35. Tidak boleh Terlambat mengikuti upacara atau kegiatan madrasah.
36. Tidak boleh keluar dari halaman madrasah tanpa izin sebelum kegiatan madrasah usai.
37. Tidak boleh keluar kelas pada waktu kegiatan belajar mengajar tanpa izin.
38. Tidak boleh terlambat datang ke sekolah/madrasah.
39. Tidak boleh memasuki/menggunakan kamar mandi/WC guru dan karyawan tanpa izin.
40. Melaksanakan Tugas Piket kelas tanpa ijin.
41. Tidak boleh membawa makanan di dalam kelas.
42. Tidak boleh memakai gelang, kalung, anting-anting (giwang) bagi pria.

43. Memperhatikan panggilan guru.
44. Membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.
45. Tidak boleh terlambat masuk kelas tanpa izin.
46. Tidak boleh rambut gondrong atau dicat atau semir.
47. Tidak boleh mengotori sarana madrasah.
48. Tidak boleh Berada di kantin, Perpus, UKS atau tempat lain pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung tanpa izin.
49. Tidak mencoret-coret tembok, pintu, meja, kursi dan peralatan lain yang tidak semestinya.
50. Tidak boleh melindungi teman yang berbuat salah.
51. Tidak boleh mengganggu/mengacau kelas lain.
52. Tidak boleh melompat/menerobos pagar madrasah.
53. Tidak boleh memasuki atau keluar kelas lewat jendela.
54. Tidak boleh bermain sepak bola di aula atau kelas
55. Tidak boleh berbuat curang waktu ulangan.

56. Tidak mengikuti upacara Kegiatan madrasah tanpa izin.
57. Tidak boleh merusak sarana prasarana Madrasah.
58. Tidak boleh membawa/menyebarkan selebaran yang menimbulkan keresahan.
59. Tidak boleh melakukan *Tindik* (melobangi) telinga, hidung, lidah atau anggota lainnya.
60. Tidak boleh membawa atau membunyikan petasan di lingkungan/Sekitar madrasah.
61. Tidak boleh memalsu surat izin, tanda tangan orang tua atau wali murid.
62. Tidak boleh menghasut atau memprovokasi yang dapat menimbulkan keresahan.
63. Tidak boleh membolos atau meninggalkan madrasah sebelum usai kegiatan madrasah dengan tanpa izin.
64. Tidak boleh membawa atau merokok di lingkungan atau luar madrasah.

65. Tidak boleh berbohong atau membuat pernyataan palsu.
66. Tidak boleh membawa atau menyimpan buku/gambar/vidio/VCD porno dan benda benda sejenis.
67. Tidak boleh menentang (bersikap bermusuhan) dan bersikap tidak sopan kepada kepala madrasah, guru dan/atau karyawan.
68. Tidak boleh berkelahi/Main hakim sendiri.
69. Tidak boleh memalsu tanda tangan kepala madrasah, wali kelas, guru dan/atau karyawan madrasah.
70. Tidak boleh membawa/minum minuman keras dan/atau obat-obat terlarang.
71. Tidak boleh mengikuti atau menjadi organisasi terlarang.
72. Tidak boleh berurusan dengan yang berwajib karena kejahatan.

73. Tidak boleh mengambil (Mencuri) atau menyembunyikan barang Milik orang lain
74. Tidak boleh membawa senjata tajam tanpa sepengetahuan madrasah.
75. Tidak boleh mengubah, merusak, memalsukan raport atau dokumen lain.
76. Membayar uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) selambat-lambatnya tanggal 10 (sepuluh) pada setiap bulan yang bersangkutan.
77. Ikut serta bertanggung jawab atas kebersihan, ketertiban kelas/Madrasah, kelancaran jalannya proses belajar mengajar dan pemeliharaan inventarisasi kelas atau Madrasah.
78. Ikut membantu terciptanya keamanan, keindahan dankelestarian lingkungan Madrasah serta menumbuhkan dan memelihara rasa kekeluargaan.
79. Mengikuti segala kegiatan yang diselenggarakan oleh Madrasah.
80. Ikut menjaga nama baik madrasah, guru dan siswa pada umumnya, baik di dalam maupun di luar Madrasah.

Buku Tata tertib ini harus dibawa oleh setiap siswa setiap hari ke madrasah untuk dapat diperiksa setiap waktu oleh guru, wali

kelas, guru BK, dan kepala Madrasah. Apabila siswa melanggar maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan yang telah ditentukan.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan data kepustakaan maupun data lapangan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak di sekolah sudah baik, namun masih ada sebagian siswa yang harus diberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ketaatan siswa terhadap tata tertib yang ada di sekolah apada umumnya sudah baik namun tetap harus diberikan peringatan kepada siswa akan senantiasa patuh dan taat terhadap tata tertib di sekolah.
3. Hubungan pemahaman aqidah akhlak dengan ketaatan siswa terhadap tata tertib sangat memberikan pengaruh yang positif. Karena dengan adanya pemahaman aqidah dan akhlak yang diberikan oleh guru di sekolah maka siswa senantiasa mempunyai kendali untuk tidak melaksanakan hal-hal yang tidak sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya penulisan karya tulis ini, penulis menyarankan agar:

1. Diharapkan kepada para guru di sekolah khususnya guru pendidikan agama Islam termasuk guru aqidah akhlak agar senantiasa memberikan pemahaman kepada para siswa di sekolah tentang pentingnya pelajaran aqidah akhlak itu bagi siswa.

2. Disarankan pula kepada seluruh siswa agar tetap mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh guru, khususnya guru bidang studi aqidah akhlak. Agar kelak siswa dapat menjadi manusia muslim sejati yang memiliki etika dan moralitas Islami dalam kehidupan sehari-hari.



IAIN PALOPO